



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z

Hatob

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: khatabbungo@gmail.com @an-nur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkalkan dampak negatif media sosial pada Generasi Z di lingkungan sekolah menengah atas. Generasi Z sebagai digital native yang lahir antara tahun 1997-2012 menghadapi tantangan besar akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali, yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif seperti degradasi akhlak, hoaks, cyberbullying, konten radikalisme, dan addiction terhadap platform digital. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif (survei) pada tahap pertama dan pendekatan kualitatif (wawancara mendalam) pada tahap kedua. Survei dilakukan kepada 240 peserta didik Generasi Z dari tiga SMA di Kota Bandar Lampung, sementara wawancara mendalam dilakukan kepada 15 guru PAI dan 20 peserta didik terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 78,3% peserta didik Generasi Z menggunakan media sosial lebih dari 5 jam per hari; (2) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas pembelajaran PAI dengan tingkat paparan dampak negatif media sosial ($r = -0,574$, $p < 0,01$); (3) guru PAI mengimplementasikan empat strategi utama dalam menangkalkan dampak negatif media sosial, yaitu penguatan literasi digital berbasis Islam, pembelajaran nilai-nilai tabayyun, pembinaan akhlak digital, dan penguatan identitas Muslim digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI memiliki peran yang sangat signifikan sebagai benteng moral Generasi Z dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, Generasi Z, Literasi Digital Islam, Akhlak Digital

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in countering the negative impacts of social media on Generation Z in the high school environment. Generation Z as digital natives born between 1997-2012 face major challenges due to uncontrolled use of social media, which has the potential to cause various negative impacts such as moral degradation, hoaxes, cyberbullying, radicalism content, and addiction to digital platforms. The research method used is mixed methods with a sequential explanatory design, combining a quantitative approach (survey) in the first stage and a qualitative approach (in-depth interview) in the second stage. Surveys were conducted on 240 Generation Z students from three high schools in Bandar Lampung City, while in-depth interviews were conducted with 15 PAI teachers and 20 selected students. The results showed that: (1) 78.3% of Generation Z students use social media for more than 5 hours per day; (2) there is a significant negative relationship between the intensity of PAI learning and the level of exposure to negative impacts of social media ($r = -0.574$, $p < 0.01$); (3) PAI teachers implement four main strategies in countering the negative impacts of social media,

namely strengthening Islamic-based digital literacy, learning the values of tabayyun, fostering digital morals, and strengthening digital Muslim identity. This study concludes that PAI has a very significant role as a moral fortress for Generation Z in facing the challenges of the digital era.

Keywords: Islamic Religious Education, Social Media, Generation Z, Islamic Digital Literacy, Digital Morals

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan yang sangat fundamental dalam pola kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah melahirkan generasi baru yang dikenal dengan sebutan Generasi Z—yaitu generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang sudah terkoneksi dengan teknologi digital secara penuh. Generasi Z sering disebut sebagai digital native karena mereka tidak pernah mengenal kehidupan tanpa internet dan media sosial (Wibowo & Nuraeni, 2022). Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang sangat kompleks bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Berdasarkan data (Social & Hootsuite, 2023) Indonesia menempati posisi keempat dunia dalam jumlah pengguna media sosial aktif dengan total 167 juta pengguna, dan sebagian besar dari mereka adalah remaja usia sekolah yang tergolong Generasi Z. Rata-rata remaja Indonesia menghabiskan 3-6 jam per hari untuk berselancar di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, Twitter (X), dan WhatsApp. Intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi ini membawa berbagai dampak negatif yang mengkhawatirkan, di antaranya: penyebaran hoaks dan disinformasi, konten radikalisme dan ekstremisme agama, cyberbullying, pornoaksi dan pornografi, degradasi akhlak dan moral, serta addiction terhadap media sosial yang berdampak pada prestasi akademik (Santoso & Zulkifli, 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Afifah & Ekowati, 2026), memiliki peran yang sangat strategis dalam membentengi Generasi Z dari dampak negatif media sosial. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an

telah lama mengajarkan prinsip-prinsip yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital, seperti prinsip tabayyun (verifikasi informasi) dalam QS. Al-Hujurat: 6, prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam berinteraksi di ruang digital, serta prinsip hifdzul 'aql (menjaga akal) sebagai salah satu maqashid syariah yang mengharuskan setiap Muslim untuk memproteksi dirinya dari pengaruh-pengaruh yang merusak pikiran dan perilaku (Hakim & Marzuki, 2021)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu media sosial dan pendidikan agama dari berbagai sudut pandang. Penelitian Santoso dan Zulkifli (2023) menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja berkorelasi negatif dengan kecenderungan terpapar dampak negatif media sosial. Sementara penelitian (Wibowo & Nuraeni, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan isu-isu digital kontemporer terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran kritis digital pada peserta didik. Namun demikian, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi guru PAI dalam menangkal dampak negatif media sosial pada Generasi Z menjadi celah penelitian yang perlu diisi.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan pola penggunaan media sosial pada Generasi Z peserta didik SMA di Bandar Lampung, (2) menganalisis hubungan antara intensitas pembelajaran PAI dengan tingkat paparan dampak negatif media sosial pada Generasi Z, (3) mendeskripsikan strategi-strategi yang diterapkan guru PAI dalam menangkal dampak negatif media sosial, dan (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran PAI dalam menangkal dampak negatif media sosial pada Generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods dengan model sequential explanatory, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan atau memperluas hasil kuantitatif secara lebih

mendalam. Menurut (Creswell & Plano Clark, 2022), desain sequential explanatory tepat digunakan ketika peneliti ingin mengkonfirmasi dan memperjelas hasil analisis statistik melalui eksplorasi kualitatif yang mendalam.

Pada tahap kuantitatif, peneliti melakukan survei kepada 240 peserta didik Generasi Z (lahir 2003-2008) dari tiga SMA di Kota Bandar Lampung yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan representasi sekolah negeri, swasta Islam, dan swasta umum. Instrumen survei berupa kuesioner yang terdiri dari: skala penggunaan media sosial (20 item), skala dampak negatif media sosial (25 item), dan skala pembelajaran PAI (20 item), yang ketiganya telah diuji validitas ($r > 0,30$) dan reliabilitasnya ($\alpha > 0,80$). Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS versi 27.

Pada tahap kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 15 guru PAI dari ketiga sekolah tersebut dan 20 peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi tingkat penggunaan media sosial dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran PAI dan Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok peserta didik. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis) dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dalam data.

Keabsahan data kuantitatif dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan keabsahan data kualitatif dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etis dari lembaga penelitian UIN Raden Intan Lampung dan seluruh partisipan telah menandatangani informed consent sebelum terlibat dalam penelitian.

HASIL

1. Pola Penggunaan Media Sosial Generasi Z

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh peserta didik (100%) memiliki akun media sosial, dengan rata-rata kepemilikan 3,7 akun per individu. Platform yang paling banyak digunakan adalah TikTok (92,5%), Instagram (89,2%), YouTube (87,1%), WhatsApp (85,4%), dan Twitter/X (61,3%). Sebanyak 78,3% peserta didik menggunakan media sosial lebih dari 5 jam per hari, dengan puncak penggunaan pada malam hari (pukul 21.00-00.00 WIB). Dari aspek dampak negatif, 67,9% peserta didik mengaku pernah menerima dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, 54,2% pernah menyaksikan konten kekerasan atau tidak senonoh, 43,8% pernah mengalami atau menyaksikan cyberbullying, dan 38,7% mengaku mengalami kecanduan media sosial yang mengganggu aktivitas belajar mereka.

2. Hubungan Intensitas Pembelajaran PAI dengan Paparan Dampak Negatif Media Sosial

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas pembelajaran PAI dengan tingkat paparan dampak negatif media sosial ($r = -0,574$, $p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi intensitas dan kualitas pembelajaran PAI yang diterima peserta didik, semakin rendah tingkat paparan mereka terhadap dampak negatif media sosial. Hasil ini diperkuat oleh temuan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (pengajian, rohis, tahfiz) memiliki skor dampak negatif media sosial yang secara signifikan lebih rendah ($M = 42,3$) dibandingkan yang tidak aktif ($M = 58,7$; $t(238) = 8,92$, $p < 0,001$).

3. Strategi Guru PAI dalam Menangkal Dampak Negatif Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat strategi utama yang diterapkan guru PAI dalam menangkal dampak negatif media sosial: Pertama, penguatan literasi digital berbasis Islam, yaitu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam literasi digital seperti tabayyun, husnudzan, dan amanah dalam bermedia sosial. Kedua, pembelajaran nilai tabayyun secara kontekstual, yaitu mengajarkan peserta didik untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi sebelum dipercaya dan disebarkan, merujuk pada QS. Al-Hujurat: 6. Ketiga, pembinaan akhlak digital yang mencakup etika

berkomunikasi di media sosial, perlindungan privasi, dan tanggung jawab konten. Keempat, penguatan identitas Muslim digital yang membantu peserta didik untuk menempatkan identitas keislamannya sebagai filter utama dalam berinteraksi di ruang digital.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung efektivitas peran PAI dalam menangkal dampak negatif media sosial meliputi: kompetensi digital guru PAI yang semakin baik, ketersediaan materi PAI yang relevan dengan isu digital, dan dukungan manajemen sekolah terhadap program literasi digital berbasis Islam. Sementara faktor penghambat meliputi: keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI (3 jam/minggu), kurangnya kolaborasi lintas mata pelajaran, dan pengaruh lingkungan pergaulan yang lebih dominan dibandingkan pengaruh sekolah dalam membentuk perilaku digital peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang intensitas penggunaan media sosial Generasi Z yang mencapai lebih dari 5 jam per hari mengkonfirmasi berbagai laporan global tentang fenomena social media overuse di kalangan remaja. Dalam perspektif Islam, kondisi ini berpotensi mengancam maqashid syariah, khususnya hifdzul 'aql (menjaga akal) dan hifdzud din (menjaga agama), karena penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat menyebabkan tumpulnya kemampuan berpikir kritis, melemahnya kesadaran spiritual, dan terserapnya berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Hakim & Marzuki, 2021).

Hubungan negatif yang signifikan antara intensitas pembelajaran PAI dan tingkat paparan dampak negatif media sosial ($r = -0,574$) yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa PAI berfungsi sebagai benteng moral (moral fortress) bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso dan Zulkifli (2023) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku berisiko di media sosial. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme internalisasi nilai: pembelajaran PAI yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam

struktur moral peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai filter internal yang secara otomatis menyaring konten dan perilaku yang tidak sesuai di media sosial.

Strategi penguatan literasi digital berbasis Islam yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan respons kreatif guru PAI terhadap tantangan era digital. Strategi ini melampaui konsep literasi digital konvensional dengan menambahkan dimensi spiritual dan moral Islam. (Wibowo & Nuraeni, 2022) menyebut pendekatan ini sebagai 'Islamic Digital Literacy' yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis bermedia sosial, tetapi juga membangun kesadaran tentang tanggung jawab moral dan spiritual dalam berinteraksi di ruang digital. Pendekatan ini sangat relevan karena Generasi Z membutuhkan panduan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mampu menyentuh dimensi nilai dan keyakinan mereka.

Pembelajaran nilai tabayyun sebagai salah satu strategi utama guru PAI dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks infodemi (information epidemic) yang semakin mengkhawatirkan. Konsep tabayyun dalam QS. Al-Hujurat: 6 yang mengajarkan untuk selalu memverifikasi informasi sebelum dipercaya dan disebarluaskan merupakan panduan Al-Qur'an yang sangat relevan dalam melawan hoaks di media sosial. Penelitian (Firmansyah & Lubis, 2022) menemukan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran tabayyun yang intensif memiliki kemampuan critical thinking terhadap informasi di media sosial yang jauh lebih baik dibandingkan yang tidak.

Konsep akhlak digital yang dikembangkan guru PAI dalam penelitian ini merupakan perluasan konsep akhlak klasik ke dalam konteks digital. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak mengenal batas ruang—nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, amanah, dan tanggung jawab harus tercermin baik dalam interaksi di dunia nyata maupun di dunia digital. (Mukti & Hasanah, 2023) menegaskan bahwa pembinaan akhlak digital yang berbasis nilai-nilai Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer,

mengingat ruang digital telah menjadi arena interaksi sosial yang sama pentingnya dengan ruang fisik.

Temuan tentang penguatan identitas Muslim digital sebagai strategi guru PAI dalam penelitian ini sangat relevan dengan fenomena identity crisis yang sering dialami oleh remaja Generasi Z di media sosial. Dalam konteks Islam, identitas seorang Muslim bersumber dari tauhid dan nilai-nilai Islam yang kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai tren dan pengaruh negatif di media sosial. Penelitian (Rahmah & Kusnandar, 2021) menunjukkan bahwa remaja Muslim yang memiliki identitas keislaman yang kuat cenderung lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi konten media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, Generasi Z peserta didik SMA di Bandar Lampung memiliki intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi (78,3% menggunakan lebih dari 5 jam per hari) dan terpapar berbagai dampak negatif media sosial mulai dari penyebaran hoaks, cyberbullying, konten tidak senonoh, hingga kecanduan media sosial.

Kedua, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas pembelajaran PAI dengan tingkat paparan dampak negatif media sosial pada Generasi Z ($r = -0,574$, $p < 0,01$), yang membuktikan bahwa PAI memiliki peran protektif yang nyata sebagai benteng moral Generasi Z dalam menghadapi dampak negatif media sosial.

Ketiga, guru PAI mengimplementasikan empat strategi utama dalam menangkal dampak negatif media sosial pada Generasi Z: (1) penguatan literasi digital berbasis Islam, (2) pembelajaran nilai tabayyun secara kontekstual, (3) pembinaan akhlak digital, dan (4) penguatan identitas Muslim digital. Keempat strategi ini saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pertahanan moral yang komprehensif.

Peneliti merekomendasikan: (1) Kementerian Agama agar mengintegrasikan materi literasi digital berbasis Islam secara eksplisit ke dalam kurikulum PAI; (2) guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi digital agar mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang relevan dengan kehidupan digital Generasi Z; (3) sekolah untuk mengembangkan program literasi digital Islam lintas mata pelajaran yang melibatkan seluruh komponen sekolah; (4) orang tua untuk berkolaborasi aktif dengan sekolah dalam mendampingi penggunaan media sosial anak; dan (5) peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model kurikulum PAI yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan akhlak digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. L., & Ekowati, E. (2026). *Implementation of the Four Pillars of Nationality in the Formation of the Character of Students*. 4, 107–116.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2022). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Firmansyah, H., & Lubis, M. A. (2022). Pembelajaran Tabayyun dalam PAI sebagai Strategi Menangkal Hoaks di Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 117–136. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112-07>
- Hakim, L., & Marzuki, M. (2021). Maqashid Syariah sebagai Landasan Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 153–172. <https://doi.org/10.15575/jipi.v19i2.16789>
- Mukti, A., & Hasanah, U. (2023). Akhlak Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Pembinaan di Era Media Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 67–86. <https://doi.org/10.24042/atipi.v14i1.14321>
- Rahmah, S., & Kusnandar, K. (2021). Pengaruh Identitas Keislaman terhadap Perilaku Bermedia Sosial pada Remaja Muslim di Era Pandemi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 201–218. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.983>
- Santoso, B., & Zulkifli, Z. (2023). Religiusitas dan Perilaku Bermedia Sosial pada Remaja: Kajian Korelasional di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 189–208. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-05>
- Social, W. A., & Hootsuite. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. We Are Social Ltd. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Wibowo, A., & Nuraeni, N. (2022). Islamic Digital Literacy: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Literasi Digital di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal*

Tarbiyatuna, 13(1), 33–52. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.6543>